

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan jantung kehidupan bagi manusia dalam membangun hubungannya dengan manusia lain. Tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berhubungan antar sesama manusia, komunikasi juga dapat terjalin antara manusia dengan lingkungan yang ada disekitarnya termasuk benda-benda yang tidak hidup. Komunikasi jenis ini dapat terjalin melalui berbagai simbol-simbol yang ada disekitar kita. Komunikasi melalui simbol termasuk ke dalam komunikasi nonverbal yang mana simbol-simbol tersebut tentu diciptakan oleh pelaku komunikasi itu sendiri yang dalam hal ini adalah manusia.

Dalam beberapa aktivitas komunikasi, benda-benda yang ada disekitar kita kerap kali menjadi medium yang membantu sebuah pesan untuk dapat disampaikan dan diterima dengan baik. Kita kerap kali tidak menyadari bahwa hal-hal diluar percakapan dalam sebuah aktivitas komunikasi itu sendiri justru seringkali menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi tersebut. Misalnya seperti lokasi atau tempat terjadinya sebuah komunikasi, kemudian suhu dan suasana yang ada hingga pada fasilitas-fasilitas yang menunjang berjalannya komunikasi dengan baik seperti kursi, meja serta ornamen-ornamen yang ada disekitar kita. Oleh sebab itu suasana atau segala hal yang ada disekitar kita saat melangsungkan aktivitas komunikasi dapat secara tidak langsung mempengaruhi proses berjalannya komunikasi tersebut. Dengan kata lain situasi, kondisi serta benda-benda yang ada disekitar kita dapat membentuk kesiapan seseorang dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator. Maka dari itu memperhatikan lingkungan sekitar termasuk salah satu hal penting untuk melancarkan proses komunikasi agar pesan dapat diterima oleh komunikan sesuai dengan yang diharapkan oleh penyampainya.

Komunikasi melalui simbol atau tanda sudah sejak lama digunakan manusia dalam kesehariannya bahkan sejak lahir ke dunia ini dimana kita belum mengenal bahasa secara verbal sama sekali. Misalnya saat seorang bayi menangis maka dapat menandakan bahwa bayi tersebut lapar, haus atau ada sesuatu pada dirinya yang

dirasa tidak nyaman atau mengganggu. Tangisan bayi disini dapat dikatakan sebagai bahasa atau komunikasi dalam bentuk kode, tanda atau isyarat kepada orang lain yang berada disekitarnya atau sebagai sebuah ungkapan dari apa yang dirasakannya. Adapun contoh lain yaitu tentang bagaimana seorang seniman dapat menyampaikan pesan melalui karyanya kepada para penyuka seni tersebut dimana saat itu terjadi komunikasi antar kedua belah pihak tanpa adanya sepele kataupun seperti dalam seni lukis, seni patung bahkan seni tari. Selain itu, komunikasi melalui kode atau simbol semakin berkembang dan diterapkan dalam berbagai ilmu-ilmu lain seperti arsitektur bangunan, tata letak bangunan hingga desain interior suatu bangunan yang termasuk dalam ruang lingkup seni ruang.

Selain sebagai sebuah karya, arsitektur juga memberikan makna terkait emosi, memori personal serta kesan ruang melalui pengamatan dan pengalaman ruang dalam fungsi dan bentuknya ke dalam sebuah simbol atau tanda. Menerapkan simbol-simbol sebagai bentuk komunikasi dalam bangunan sudah diterapkan sejak jaman dahulu kala, hal ini dibuktikan dengan banyaknya bangunan-bangunan bersejarah jaman dahulu yang begitu kental dengan makna yang terkandung didalamnya seperti bangunan-bangunan pada jaman Mesir kuno, bangunan-bangunan yang terkenal kaya akan unsur budaya di Turki, Eropa dan Negara-negara di Timur Tengah hingga bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia.

Bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia kerap kali kental akan makna, dimana ini merupakan salah satu cara para perancangannya untuk menyampaikan pesannya secara tersirat dalam bangunan tersebut. Penerapan makna tersebut banyak digunakan dalam berbagai jenis bangunan, yang salah satunya adalah tempat peribadatan seperti candi dan masjid. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa candi dan masjid yang kental akan makna dan tersebar di berbagai daerah. Berbicara tentang bangunan peninggalan jaman dahulu tentu saja salah satu makna paling kental yang terdapat dalam bangunan tersebut adalah tentang sejarah yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi berbeda halnya dengan bangunan masa kini yang sejak awal pembangunannya seringkali ditujukan untuk menyampaikan sebuah pesan tersirat atau untuk menciptakan suasana yang mendukung aktivitas komunikasi. Salah satunya adalah berdirinya masjid-masjid unik karya arsitektur

ternama yang dirancang sedemikian rupa guna menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung keberhasilan komunikasi baik antara sesama manusia, manusia dengan lingkungannya hingga hubungan transenden antara manusia dengan Tuhannya.

Masjid sebagai tempat ibadah umat muslim tentu saja diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung kekhusyukan seseorang dalam berkomunikasi dengan Tuhannya atau dalam beribadah. Suasana yang diciptakan melalui bangunan yang dapat berupa bentuk, ruang, warna, cahaya hingga ornamen-ornamen yang ada itulah yang dapat disebut sebagai simbol-simbol dalam komunikasi. Selain sebagai tempat beribadah, masjid juga sering kali digunakan untuk berbagai aktivitas lainnya oleh umat muslim seperti aktivitas dakwah, pembelajaran hingga aktivitas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, hari ini masjid tidak hanya dimaknai sesempit untuk beribadah saja, tetapi juga sebagai tempat bagi para umat muslim untuk saling bersosialisasi dan membangun komunikasi yang berkualitas melalui berbagai kegiatan positif. Fungsi masjid yang demikian telah diterapkan dari zaman Rasulullah dimana masjid menjadi titik pusat kegiatan umat muslim dalam berbagai aspek dan tidak hanya ibadah yang dilakukan secara vertikal dari seorang hamba kepada Tuhannya, melainkan juga hubungan sosial secara horizontal antar sesama umat muslim. Maka dari itu, tidak jarang bangunan-bangunan masjid yang menerapkan berbagai unsur budayanya masing-masing pada bentuk arsitekturnya sebagai ciri khas atau representasi kehidupan umat muslim yang ada di sekitarnya, misalnya seperti bangunan masjid yang ada di Turki yang terkenal akan kemegahannya dengan kubah-kubah yang besar dan tiang-tiang yang menjulang juga berbagai ornamen dan detail yang merepresentasikan budayanya. Ornamen, warna, bentuk hingga detail yang ada pada masjid-masjid tersebut dapat dilihat sebagai simbol-simbol tertentu atau medium yang menyiratkan pesan-pesan untuk disampaikan pada penggunanya serta menciptakan suasana unik tertentu.

Serupa dengan bangunan-bangunan masjid di Turki, Indonesia juga memiliki ragam bentuk hingga corak masjid yang kental akan pesan baik pesan sejarah, budaya dan atau pesan-pesan keIslaman yang direpresentasikan ke dalam

bentuk dan ornamen-ornamen masjid. Bangunan-bangunan di Indonesia, dalam hal ini masjid kerap kali memiliki filosofi dan maknanya tersendiri seperti halnya Masjid Agung Cipta Rasa atau yang juga dikenal sebagai Masjid Agung Cirebon. Masjid yang dibangun pada tahun 1480 dan disebut-sebut sebagai masjid tertua di Cirebon ini memiliki makna yang kental dalam berbagai detailnya.

Masjid Cipta Rasa di Bangun oleh Sunan Gunung Djati yang saat itu menjabat sebagai Sultan Cirebon I di Keraton Kasepuhan, beliau menunjuk Sunan Kalijaga dan Raden Sepat sebagai arsiteknya. Masjid ini menggabungkan kebudayaan Islam, Hindu dan sentuhan etnik Demak, Majapahit serta Cirebon dalam gaya artistikturnya secara unik dimana tidak terdapat kubah yang biasanya menjadi ciri khas arsitektur masjid juga bentuk gapura masjid yang menyerupai candi. Selain itu untuk masuk ke dalam ruang utama masjid atau ruang beribadah terdapat 9 buah pintu masuk yang melambangkan wali songo serta pintu-pintunya yang dibuat lebih kecil daripada ukuran manusia pada umumnya yang memiliki filosofi luhur. Sembilan pintu tersebut dibuat seukuran sekitar hanya 1 meter untuk menyiratkan pesan agar setiap orang yang hendak masuk menundukan kepala sebagai tanda penghormatan dan kesopanan saat memasuki rumah Allah dan menghadap Sang pencipta.

Selain itu, masih banyak contoh-contoh bangunan masjid lain yang memiliki berbagai makna dan filosofinya masing-masing baik yang di dalam maupun di luar negeri. Salah satunya Masjid Agung Cipta Rasa ini menjadi bukti bahwa penyampaian pesan melalui simbol-simbol pada arsitektur bangunan masjid telah digunakan sejak zaman dahulu oleh arsitek-arsitek terdahulu nusantara. Hal tersebut juga terus berlaku dan semakin berkembang hingga saat ini, oleh sebab itu banyak arsitek-arsitek ternama yang menciptakan pesan-pesan tertentu melalui bangunan masjid modern masa kini namun tetap tidak meninggalkan makna dan filosofi yang menyertainya. Salah satunya adalah Gubernur Jawa Barat yang juga terkenal sebagai seorang ahli dibidang arsitektur yang terkhusus memiliki minat untuk mencurahkan bakatnya dalam bangunan-bangunan masjid yaitu Bapak Ridwan Kamil atau yang akrab disebut Kang Emil. Terhitung sebanyak 9 masjid

dengan gaya arsitektur paling unik dari karya bapak nomor satu Jawa Barat tersebut, yang bahkan salah satunya berada di Gaza, Palestina.

Berbeda dengan bangunan masjid pada umumnya yang terkesan monoton dan tidak menarik bagi jamaah, gaya arsitektur masjid karya Kang Emil yang unik kerap kali menjadi pusat perhatian dan memukau khalayak serta tak jarang karya-karyanya tersebut mengantarkannya pada berbagai penghargaan di bidang arsitektur. Beliau seringkali menunjukkan gaya arsitektur modern dengan filosofi mendalam yang tidak terlepas dari makna yang menyertainya baik itu pesan-pesan keIslaman, budaya hingga kondisi geografis serta iklim dimana sebuah masjid di bangun. Salah satu dari sembilan masjid unik karya Kang Emil terletak di Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat yaitu Masjid Al-Irsyad Parahyangan. Masjid yang juga disebut sebagai masjid kakbah ini merupakan salah satu karya Kang Emil yang paling banyak menyita perhatian khalayak, pasalnya tidak seperti arsitektur masjid pada umumnya yang memiliki kubah sebagai ciri khasnya, masjid ini justru tidak memiliki kubah sama sekali melainkan berbentuk kubus seperti Kakbah.

Sejak awal kubah sebenarnya bukanlah suatu ketetapan yang harus ada dalam arsitektur masjid, melainkan merupakan teknik konstruksi yang digunakan untuk menciptakan ruang bangunan yang cukup luas tanpa memerlukan tiang. Teknik konstruksi bangunan ini telah ada dan digunakan sejak jaman romawi. Konsep masjid tanpa kubah ala Kang Emil juga merujuk pada keterangan masjid yang di bangun di zaman Rasulullah. Bahkan berdasarkan riwayat, bangunan masjid Nabawi di Madinah juga tidak memiliki kubah. Selain daripada sebagai teknik konstruksi bangunan, kubah juga memiliki tujuan akustik yaitu agar suara yang disampaikan imam dan khatib dapat terdengar dengan nyaring, terutama pada zaman dahulu dimana teknologi penguat suara belum ditemukan. Dalam beberapa karyanya, Kang Emil memang sering menerapkan konsep tanpa kubah ini dalam arsitektur masjid, salah satunya yang juga menjadi ikon Jawa Barat selain Masjid Al-Irsyad yaitu Masjid Al-Safar yang terletak di Rest Area Jalan Tol Cipularang pada KM 88. Namun konsep ini tidak selalu menjadi acuan baku, ada kalanya konsep masjid dibuat beserta kubah dan ada kalanya tidak, hal ini tergantung pada

bagaimana bangunan masjid difokuskan pada kepentingan rasa dan menghadirkan ketenangan serta kekhusyukan dalam beribadah.

Pada tahun 2010, Masjid Al-Irsyad dipilih oleh National Frame Building Association sebagai salah satu dari lima besar Building of The Year 2010 kategori arsitektur religius. Kemudian selain bentuknya yang unik, desain arsitektur yang ramah lingkungan juga mengantarkan Masjid Al-Irsyad pada penghargaan FuturArc Green Leadership Award oleh Building Construction Information (BCI) Asia pada tahun 2011.

Keunikan arsitektur serta prestasi yang dimiliki Masjid Al-Irsyad inilah yang menjadikannya sangat menarik untuk ditelaah lebih dalam, terlebih Masjid tersebut merupakan salah satu karya yang ikonik dari arsitektur ternama di Indonesia. Selain keunikan dan prestasi tersebut, yang menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah tentang bagaimana arsitektur sebuah bangunan dalam hal ini masjid dapat berfungsi sebagai media komunikasi dakwah yang menciptakan keharmonisan hubungan manusia baik dengan Tuhannya dalam bentuk keintiman pribadi maupun dengan sesama manusia lainnya. Karakteristik dan kekhusyukan arsitektur Masjid Al-Irsyad Satya menjadi sebuah media dakwah yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan menjadi tema baru yang menarik untuk diangkat pada penelitian di bidang ilmu Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya mengenai, “Arsitektur Masjid Sebagai Medium Komunikasi Dakwah (Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan).”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Arsitektur Masjid Sebagai Medium Komunikasi Dakwah (Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan).” Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol diskursif yang terkandung dalam elemen arsitektur Masjid Al-Irsyad Satya?
2. Bagaimana simbol presentasional yang terkandung dalam elemen arsitektur Masjid Al-Irsyad Satya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang arsitektur masjid dalam fungsinya sebagai media komunikasi dakwah. Selain itu, berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian sebagaimana telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan simbol diskursif yang terkandung dalam elemen arsitektur Masjid Al-Irsyad Satya.
2. Mendeskripsikan simbol presentasional yang terkandung dalam elemen arsitektur Masjid Al-Irsyad Satya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kemudian berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya pengembangan ilmu pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, memberikan informasi serta pengetahuan mengenai medium yang memiliki fungsi penting dalam mensukseskan proses komunikasi yang dalam hal ini secara spesifik difokuskan pada bagaimana arsitektur masjid berperan sebagai medium komunikasi dakwah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis dapat mendeskripsikan pentingnya medium dalam proses komunikasi agar pesan tersampaikan sesuai dengan yang dikehendaki komunikator terhadap komunikan dan bagaimana medium tersebut dapat berpengaruh terhadap laju serta keberhasilan komunikasi. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para subjek dakwah dan peneliti yang memiliki ketertarikan dalam

aspek dakwah nonverbal melalui arsitektur sebagai medium untuk menyampaikan pesan dakwah.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dan penguatan khasanah pengetahuan dakwah dalam bentuk nonverbal khususnya terkait dengan pengembangan studi pada program magister pascasarjana jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

1. Teori Simbol

Simbol sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam bentuk dan tujuan penggunaannya, baik dalam kaitan dengan kegiatan ilmiah atau pun dalam membangun relasi dengan yang transenden atau Tuhan. Hal ini sangat menarik karena simbol masih bertahan hingga hari ini dan manusia masih menggunakan simbol untuk terhubung satu sama lain. Simbol menjadi sangat menarik karena mempengaruhi manusia dalam mengekspresikan dan merefleksikan kehidupannya, dalam ranah horizontal maupun vertikal, atau dalam kaitan relasi dengan kehidupan sekitarnya maupun dengan yang transenden atau Tuhan, sehingga eksistensi manusia dapat dijelaskan menggunakan simbol.

Secara bahasa kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballeo*, *sumballein* atau *sumballesthai* yang berarti berunding, berdebat, merenungkan, bertemu/ membantu, berwawancara, melemparkan menjadi satu, menyusun atau menyatukan, menetapkan, menggabungkan, menyetujui, membandingkan, menjelaskan, menafsir, mengapresiasi. Dikutip dari karya John A. Saliba yang berjudul 'Homo Religiosus'in Mircea Eliade," bahwa kajian simbolisme sering disertai dengan membedakan antara simbol dan tanda.¹ Perbedaan tanda dan simbol menurut Saliba ialah bahwa tanda secara umum memberikan informasi tentang suatu keadaan dari kejadian, hal, atau

¹ Edwin, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade" (2003).

hubungan, seperti lampu lalu lintas memberikan informasi khusus. Sedangkan simbol adalah sarana atau pembawa buah pikiran atau makna. Simbol mengandung suatu pengertian yang tidak mengandung informasi secara langsung.

Salah satu teori simbol yang terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi ialah teori yang diciptakan oleh Susanne Langer. Menurut Langer yang merupakan seorang ahli filsafat, simbol dinilai sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Langer berasumsi bahwa kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol. Maka Langer mengatakan bahwa simbol adalah suatu instrumen pikiran (*instrument of thought*).

Menurut Langer kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam melangsungkan hidupnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan simbol karena simbol dipandang sebagai alat atau praktik dalam kehidupan manusia. Manusia melihat lambang atau tanda sebagai sesuatu yang memiliki nilai dan tujuan, serta norma untuk membatasi perilaku manusia, dan sebagai sebuah representasi dalam memahami dunianya. Adanya simbol yang digunakan manusia mampu mengembangkan bahasa dan bagaimana manusia dalam berhubungan satu sama lain.

Susanne K. Langger menyatakan dalam buku berjudul *Philosophy in New Key* (1954) bahwa substansi dari sebuah tindakan merupakan simbolisasi oleh manusia. Simbol berada dalam konsep yang dibangun oleh manusia di dalam pikirannya dimana manusialah yang membentuk simbol yaitu bagaimana manusia merepresentasikan sesuatu. Simbol memiliki kemampuan dalam

mengartikulasikan bentuk dari sebuah perasaan yang diproyeksikan dalam menyampaikan pesan emosional dan perseptif (Van Roo, 1972, p. 623). Dillistone menyebutkan bahwa fungsi simbol yaitu merangsang daya imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi dan relasi (Dillistone, 1986). Dalam hal ini seni, mitos, dan ritual termasuk dalam bentuk ungkapan perasaan manusia yang sangat subjektif dibandingkan dengan kata dalam bahasa yang digunakan manusia. Manusia mengarahkan dunia fisik dan sosial melalui simbol dan maknanya.

Kemudian, lebih lanjut mengenai makna, Langer memandangnya sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yaitu ketika suatu konsep diungkapkan melalui simbol dengan makna yang telah disepakati bersama, kemudian oleh Langer dinamakan “denotasi” (denotation). Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi” (connotation). Contohnya, jika dikatakan “Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan,” maka itu adalah aspek logis dari simbol “jaket,” yang merupakan makna denotasi. Sebaliknya, jika si A mengatakan “Saya tidak suka memakai jaket karena saya sering merasa gerah, dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas,” maka itu adalah makna psikologis atau konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri seseorang dengan simbol yang bersangkutan.

Menurut Victor Turner, makna simbol tidaklah tetap, makna-makna baru dapat ditambahkan oleh kesepakatan kolektif pada bagian-bagian simbol yang lama.² Dalam hal ini simbol memunculkan konsep atas sesuatu yang bukan dalam bentuk aslinya. Dimana simbol yang bersifat diskursif atau dapat berubah makna dari satu makna ke makna yang lain. Makna yang diberikan dari suatu simbol dapat berubah seiring berjalannya waktu. Simbol secara fleksibel dapat merubah makna sekaligus.

² F.W. Dillistone, *Christianity and Symbolism* (Philadelphia: The Westminster Press, 1955).

Teori simbol dipandang tepat untuk penelitian ini karena teori yang dijelaskan oleh Susanne Langer dapat mengupas sebuah makna simbol melalui dua cara yaitu aspek logis melalui simbol diskursif serta aspek psikologis melalui simbol presentasiional, sehingga teori ini dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk membahas simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Al-Irsyad Satya.

2. Semiotika Arsitektur

Arsitektur sebagai sebuah karya seni tentu tidak terlepas dari makna pada simbol yang terdapat di dalamnya dan pada setiap simbol tersebut pada dasarnya dapat dirinci pada elemen-elemen arsitektur itu sendiri. Adapun elemen-elemen arsitektur pada dasarnya dapat dibagi pada elemen sebagai berikut:

a. Orientasi Bangunan

Menurut Setyo Soetiadji³ orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya. Dengan berorientasi dan mengadaptasikan situasi dan kondisi setempat, maka bangunan tersebut akan menjadi milik lingkungan.

Adapun jenis orientasi menurut Setyo Soetiadji yaitu: a) Orientasi terhadap garis edar matahari yang merupakan suatu bagian yang berfungsi sebagai elemen penerangan alami. b) Orientasi pada potensi-potensi terdekat, merupakan suatu orientasi yang lebih bernilai pada sesuatu. Pada umumnya bangunan dapat mengarah pada suatu tempat atau bangunan tertentu. Selain itu bangunan juga bisa saja cukup mengarah pada suatu nilai orientasi positif yang cukup untuk membuat hubungan filosofisnya. c) Orientasi pada arah pandang tertentu, sebuah bangunan biasanya mengarah pada potensi-potensi yang relatif jauh, misalnya arah laut, atau pemandangan alam.

³ Setyo Soetiadji, *Anatomi Utilitas* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1986).

Pengenalan terhadap orientasi juga berkaitan dengan panca inderawi manusia selain indera penglihatan yaitu indera penciuman, indera perabaan, dan indera pendengaran. Penentuan orientasi suatu bangunan juga tidak hanya didasarkan pada perhitungan rasional akan iklim, thermal dan lain sebagainya. Penentuan orientasi tersebut juga seringkali dijadikan sebagai penanda pada bangunan itu sendiri. Pengenalan dan pengingatan atas penanda-penanda tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, umur, jenis kelamin dan kemampuan kognitif seseorang terhadap orientasi bangunan.

b. Bentuk dan Struktur Bangunan (Analisis Ruang Luar Bangunan)

Menurut para modernis, fungsi dapat dikategorikan sebagai penentu bentuk atau panduan menuju bentuk. Hal ini mengacu pada pernyataan yang diungkapkan oleh Loius Sullivan yaitu *Form Follow Function*. Menurut Sullivan bentuk merupakan akibat dari pewadahan fungsi, yang kemudian dapat memberikan ekspresi tertentu.

Bentuk arsitektural adalah titik sentuh antara massa dan ruang. Bentuk-bentuk arsitektural, tekstur material, modulas-cahaya dan bayangan, warna, dan semua kombinasi diadakan untuk menghadirkan suatu kualitas atau roh yang mengartikulasikan ruang. Kualitas arsitektur akan ditentukan oleh keahlian sang desainer dalam menggunakan dan menghubungkan elemen-elemen ini, baik di dalam ruang interior maupun exterior di sekeliling bangunan.⁴ Agar arsitektur menjadi menarik, perlu dilakukan suatu usaha tertentu yang melampaui masalah fungsional. Pada suatu titik, komponen estetika harus diselesaikan secara memuaskan.⁵ Jadi pembentukan konsep bentuk suatu arsitektur memanglah harus berdasarkan pada fungsi apa yang ingin dimunculkan, namun lebih dari itu bentuk yang muncul juga seharusnya tidak meninggalkan kepentingan estetika dibelakang fungsi yang dimilikinya.

⁴ Edmund N Bacon, *Design of Cities* (New York, 1978).

⁵ Rob Krier, *Komposisi Arsitektur*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001). Hal. 24

c. Organisasi Ruang

Organisasi ruang dibuat dengan tujuan untuk mengatur dan mengorganisasi ruang berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan ruang khusus dapat berupa fungsi khusus atau membutuhkan bentuk yang khusus, fleksibel dalam penggunaan dan dapat bebas dimanipulasi. Kepentingannya terhadap organisasi bangunannya memiliki fungsi serupa dan dapat dikelompokkan menjadi suatu kumpulan fungsional atau diulang dalam sebuah sekuen linear. Dalam organisasi ruang juga membutuhkan paparan eksterior terhadap cahaya, ventilasi, pemandangan, atau akses ke ruang-ruang luar. Kemudian, kebutuhan yang satu juga harus terpisah dengan kebutuhan lainnya demi menjaga privasi dan harus mudah diakses. D.K. Ching menyebutkan bahwa organisasi ruang dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:⁶ a) Organisasi terpusat, b) Organisasi, c) Organisasi radial, d) Organisasi cluster, dan e) Organisasi grid.

d. Elemen Pembentuk Ruang

Elemen pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, plafon, dan bukaan pintu dan jendela.⁷ Lantai, sebagai dasar atau bidang bawah, dinding sebagai struktur vertikal, plafon sebagai bidang atas, sedangkan bukaan pintu dan jendela merupakan bentuk dan ukuran yang disengaja untuk diaplikasikan pada ketiga elemen (lantai, dinding, dan plafon).

Pada masing-masing dari ketiganya mengandung faktor-faktor tertentu sebagai pembentuk suatu ruang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah bahan/material, garis, warna, tekstur, irama, orientasi, proporsi serta solid dan void. Menurut J. Pamudji Suptandar, bahan yang dipakai dalam suatu ruang atau bangunan akan berpengaruh terhadap pembentukan suasana ruang tersebut.

⁶ Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tataan*, Ketiga. (Jakarta: Erlangga, 2008).

⁷ Andi. Wicaksono, *Teori Interior* (Jakarta: Griya Kreasi, 2014).

Faktor selanjutnya dalam penyusunan elemen pembentuk ruang adalah garis. Yang dimaksud dengan garis dalam elemen pembentuk ruang adalah tentang perletakan garis atau kontur yang mewujudkan penampilannya, konfigurasi serta membatasi suatu gambar atau bentuk. Adapun macam-macam garis tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu garis lurus/*straight* dan garis lengkung/*curve*.⁸

Faktor selanjutnya yang berfungsi sebagai elemen pembentuk ruang yaitu warna. Penggunaan warna dalam desain suatu ruang dapat memberi efek psikologis pada si pengguna. Warna juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam penciptaan suasana ruang. Perpaduan dari warna-warna yang digunakan dalam suatu ruang menciptakan suasana ruang yang lebih hidup dan tidak membosankan.⁹ Menurut Taylor Hartman dalam bukunya yang berjudul *The Color Code*, warna dapat memberikan/ menciptakan suasana dan efek emosional.

Selanjutnya adapun yang disebut dengan tekstur. Menurut Ching tekstur adalah kualitas spesifik suatu permukaan yang dihasilkan oleh struktur trimatranya. Tekstur seringkali dipakai untuk menerangkan kehalusan atau kekasaran relatif suatu permukaan.

Elemen pembentuk ruang lainnya adalah irama. Irama diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada unsurunsur atau motif berulang yang terpola dengan interval yang teratur maupun tidak teratur. Sedangkan elemen berikutnya yaitu orientasi diartikan sebagai pengarah dalam sebuah ruang yang dapat berupa elemen vertikal dan horizontal yang salah satunya dapat dibentuk oleh susunan struktur. Kemudian adapula proporsi, dalam arsitektur, proporsi merupakan hubungan antara bidang dengan volume juga perbandingan antara bagian-bagian dalam sebuah komposisi. Kemudian yang terakhir dalam pembahasan ini adalah solid dan void. Solid dan void dihasilkan oleh hubungan antara

⁸ Fred Lawson, *Restaurant Club and Bars* (London: Van Nostrand Reinhold Company, 1987).

⁹ J.Pamudji Suptandar, *Desain Interior : Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Desain Dan Arsitektur* (Jakarta: Djambatan, 1991).

material padat dengan bidang-bidang bukaan seperti jendela dan pintu. Bidang bukaan itu sendiri adalah bentuk dan ukuran sengaja diaplikasikan pada ketiga elemen yaitu lantai, dinding, dan plafon.¹⁰

e. Elemen Pengisi Ruang

Elemen pengisi ruang menjadi perantara antara arsitektur dan penghuninya, dengan transisi bentuk dan skala antara ruang dan masing-masing individu. Kualitas perabot pengisi ruang dapat mempengaruhi kenyamanan fisik, contohnya faktor penataan, penggunaan, jenis dan lama kegiatan, kualitas pencahayaan, dan kondisi pikiran penghuni.¹¹ Elemen pengisi ruang di dalam masjid biasanya berupa fasilitas yang menunjang untuk kegiatan peribadatan umat muslim seperti karpet, mimbar, meja atau lemari penyimpanan alat ibadah dan lain sebagainya.

f. Elemen transisi

Menurut wiktionary, transisi adalah *process of change from one form, state, style or place to another*.¹² Sedangkan menurut kamus oxford transisi berarti *changing from one state to another*.¹³ Menurut pengertian secara bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa transisi adalah peralihan di antara sesuatu yang berbeda. Ruang-ruang ataupun elemen-elemen peralihan dalam suatu bangunan akan sangat berpengaruh terhadap keseluruhan ruang dalam bangunan dan perasaan orang yang menggunakan ruang tersebut. Unsur-unsur transisi tersebut bisa merupakan sesuatu yang menghubungkan ataupun membatasi. Unsur-unsur transisi tersebut akan sangat mempengaruhi bangunan itu sendiri secara langsung maupun tak langsung.

¹⁰ Ching, *op. cit.*

¹¹ Ibid.

¹² Wiktionary. Tramsition. <http://en.wiktionary.org/wiki/transition>, 9 November 2022

¹³ Oxford Learner's Pocket Dictionary, 1995.

g. Ragam Hias

Secara etimologis ragam hias atau ornamen berasal dari kata *ornere* dalam bahasa Yunani yang berarti kerja menghias dan *ornamentum* yang berarti hasil karya atau hiasan. Ragam hias pada dasarnya merupakan penghias yang dipadukan, sebagai media guna mempercantik atau mengagungkan suatu karya.¹⁴ Ragam hias mempunyai perlambang/symbolik dan sekaligus pembentukan jati diri.

Semiotika arsitektur ini dapat dijadikan sebagai sebuah konsep penguatan dalam melakukan analisis mengenai simbol diskursif dan simbol presentasional sebagaimana dijelaskan dalam teori simbol. Elemen-elemen arsitektur ini kemudian dapat dijadikan sebagai kerangka dalam menganalisis simbol dan makna dalam arsitektur masjid yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian ini memaparkan tentang relevansi tema penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya baik berupa variabel yang diteliti, teori dan metode yang digunakan dalam penelitian serta elemen-elemen penelitian lainnya yang dianggap berkaitan dengan tema penelitian yang telah ditentukan. Menyertakan penelitian sebelumnya yang relevan dalam kajian pustaka merupakan salah satu upaya untuk menggambarkan novelty penelitian dan perbedaan atau kekhasan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan tersebut juga dapat dijadikan referensi dalam memetakan konsep dan menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun dibawah ini beberapa hasil penelitian yang menjadi acuan dan perbandingan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

¹⁴ H Baidlowi and H Daniyanto, *Arsitektur Permukiman Surabaya* (Surabaya: Karya Harapan, 2003).

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti dan Institusi	Judul, Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
<p>Neni Nurul Rosalina (2021), Tesis, Universitas Sebelas Maret</p>	<p>Keterikatan Tempat (Place Attachment) Penghuni Rusunawa Kerkop dan Rusunawa Mojosongo di Kota Surakarta</p> <p>Teori keterikatan tempat (place attachment)</p> <p>Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus</p>	<p>Aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya place attachment penghuni di rusunawa terbagi menjadi tiga dimensi; person, place dan process. Keterikatan tempat penghuni rusunawa kerkop paling tinggi terbentuk dari aspek asal penghuni, dan pekerjaan penghuni.</p> <p>Keterikatan tempat penghuni Rusunawa Mojosongo terlihat paling tinggi saat melakukan kegiatan sosial bersama dan juga perilaku kepedulian penghuni terhadap lingkungannya. Ketersediaan ruang-ruang bersama yang ada di rusunawa memberikan kesempatan kepada penghuni untuk berinteraksi dan beraktivitas walaupun berada di hunian vertikal. Penghuni mengembangkan perasaan keterikatan tempat dengan banyak terlibat dalam aktivitas bersama sehingga terjadi interaksi dan hubungan kekeluargaan yang kuat</p>	<p>Dalam penelitian yang dilakukan oleh Neni, telah memiliki kemiripan dalam orientasinya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemiripan tersebut terletak pada bagaimana keduanya memperhatikan makna yang terkandung dalam elemen arsitektur dan keterikatan nya dengan lingkungan sekitarnya termasuk manusia yang memaknainya.</p>
<p>Dewi Adityaningrum, Titis Srimuda Pitana, dan Wiwik</p>	<p>Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid</p>	<p>Sebagai pengaruh dari akulturasi budaya Jawa, Masjid Agung Surakarta menjadi bagian dari arsitektur</p>	<p>Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, penelitian yang</p>

<p>Setyaningsih (2020), Jurnal Tesis, Magister Arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta.</p>	<p>Agung Surakarta</p> <p>Teori Masjid Jawa menurut Pijper (1947)</p> <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>tradisional Jawa yang memberi manifestasi entitas masjid dengan menampilkan nilai-nilai kearifan lokal Jawa serta pemaknaan pada unsur-unsurnya baik itu pada wujud bentuk (bangunan fisik) maupun pada wujud ruang (spasial; ruang utama dan serambi) masjid.</p> <p>Masjid Agung Surakarta memiliki karakteristik yang sama dengan teori yang digunakan dalam penelitian, kecuali pada poin 2. bBeberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut: (1) mempunyai bentuk persegi, (2) tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya. (3) Memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan. (4) Memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab. (5) Memiliki serambi Masjid pada bagian depan atau samping. (6) Halaman sekeliling masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan</p>	<p>akan dilakukan oleh peneliti tidak hanya berfokus pada bentuk dari ruang masjid melainkan mencoba mengupasnya lebih dalam dengan memaknai elemen-elemen arsitektur yang ada pada masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan.</p>
<p>Haryanto Simanjuntak (2019), Tesis, Universitas Sumatera Utara</p>	<p>Makna Ornamen Dalam Arsitektur Studi Kasus</p>	<p>Hasil analisa terhadap makna ornamen yang meliputi fungsi estetika, fungsi prestise, fungsi ekspresi dan fungsi religi.</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan sebenarnya memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian</p>

	<p>Arsitektur Batak Toba</p> <p>Teori Semiotika</p> <p>Arsitektur</p> <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Pada ornamen arsitektur secara keseluruhan memiliki makna religi, namun makna tersebut berubah pada arsitektur kontemporer. Namun perubahan itu tidak terlalu signifikan, dimana pada masyarakat Batak Toba Tradisional keberadaan ornamen berhubungan dengan para Dewa sebagai simbol penghormatan, dan pada masa kontemporer hal ini juga digunakan sebagai simbol kemaha besaran Tuhan, yang menciptakan manusia dengan rupa dan karakter yang berbeda-beda. Ornamen berfungsi mutlak bagi pemilikinya. Sehingga kehadiran ornamen pada arsitektur akan tetap berjalan, karena memiliki makna bagi pemilik bangunan dan masyarakat.</p>	<p>yang dilakukan oleh Haryanto mengenai makna ornamen dalam arsitektur masjid. Namun penelitian ini tidak hanya difokuskan pada ornamen tetapi pada berbagai elemen arsitektur lainnya yang ada pada Masjid Al-Irsyad Satya. Hal ini juga mempertimbangkan bahwa Masjid Al-Irsyad tidak memiliki terlalu banyak ornamen dalam bentuk arsitekturnya. Tidak sampai disana, penelitian ini juga mencoba melihat dan mengupas tentang bagaimana makna tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis penerimanya dalam melakukan aktivitas komunikasi baik dalam tingkat individual, sosial atau hubungan</p>
--	---	---	--

			transenden dengan Tuhannya.
Rana Putri Pradini dan Jefri Audi Wempi (Jurnal PProfesi Humas, Volume 3, No. 2, 2019, hlm. 177-201), The London School of Public Relation (LSPR) Jakarta	Desain Interior Sebagai Medium Komunikasi Nonverbal Restoran Eat Happens dalam Membentuk Reputasi Teori masyarakat konsumsi dan teori reputasi, komunikasi nonverbal dan desain interior. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif	Desain interior industrial-vintage pada restoran Eat Happens mampu menarik perhatian konsumen kemudian konsumen merasa nyaman dan percaya untuk datang mengkonsumsi produk serta suasana restoran. Selanjutnya, konsumen akan terus memberikan timbal balik yang baik kepada restoran dengan bersedia merekomendasikan kepada keluarga dan kerabatnya yang secara tidak langsung dapat membentuk reputasi restoran Eat Happens dimata masyarakat. Penggunaan desain interior dianggap menjadi penting untuk memberikan kesan pertama yang baik kepada konsumen, dan menjadi sebuah komunikasi nonverbal restoran kepada konsumen yang dapat membentuk reputasi restoran Eat Happens.	Perbedaan penelitian ini dengan jurnal disamping terletak pada variabel X yang berbeda yaitu antara Desain Interior (Rana dan Jefri) dan Arsitektur untuk penelitian ini. Keduanya berfokus pada bagaimana variabel X dapat menjadi medium komunikasi nonverbal namun pada objek serta menggunakan teori yang berbeda sehingga akan memberikan hasil analisis yang berbeda pula. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada komunikasi pada pengguna masjid bukan hanya mengenai Arsitektur yang dapat membentuk reputasi.
Marselina Utami Widjaja dan Laksmi K. Wardani (Jurnal Dimensi Interior,	Makna Simbolik pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju di	Rumah Betang merupakan simbol pandangan masyarakat Dayak Ngaju tentang kehidupan, kesejahteraan, makrokosmos, dan	Penelitian ini memang menggunakan teori dan metode yang sama dengan jurnal

<p>Vol. 14, No. 2, Desember 2016: 90-99)</p>	<p>Kalimantan Tengah</p> <p>Teori simbol Suzanne K. Langer</p> <p>Metode analisis data menggunakan metode deskriptif</p>	<p>mikrokosmos. Hidup akan seimbang jika hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta dijaga dengan baik. Rumah Betang juga mengandung nilai-nilai arif yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Ngaju, yaitu harmoni, keselarasan, dan persatuan.</p>	<p>di samping, namun memiliki fokus yang berbeda yaitu penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana simbol yang terkandung berfungsi sebagai medium komunikasi nonverbal, bukan hanya mengandung makna tertentu.</p>
<p>Michael Wangsa, Hedy Constancia Indrani, dan Poppy Firtatwentyna Nilasari (Jurnal Dimensi Interior, Vol. 13, No. 1, Juni 2015: 41-47)</p>	<p>Pengaruh Pencahayaan terhadap Pembentukan Persepsi Visual Umat pada Masjid Al-Irsyad Bandung</p> <p>Metode penelitian kualitatif</p>	<p>Hasil analisa menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari 5 waktu shalat, mayoritas responden umat setuju bahwa pencahayaan dalam ruang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi visual atau kesan akan kehadiran Allah saat shalat di ruang Masjid Al-irsyad. Usia, jenis kelamin, kesehatan mata, waktu shalat, sumber pencahayaan (alami dan/atau buatan) yang diterima, dan posisi duduk umat mempengaruhi kejelasan melihat ustad, kesan akan pencahayaan dalam ruang, kesan akan kekontrasan cahaya, yang secara keseluruhan akan mempengaruhi pembentukan persepsi visual umat akan kehadiran Allah saat shalat.</p>	<p>Penelitian ini memang menggunakan objek dan metode yang sama, namun penelitian ini tidak hanya membahas mengenai pencahayaan pada Masjid tetapi juga tentang arsitektur masjid secara keseluruhan. Penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dikarenakan lebih difokuskan pada aspek komunikasi, berbeda dengan jurnal di samping yang lebih berfokus pada aspek desain bangunan yaitu desain pencahayaan.</p>